

KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA DI SOROWAKO SULAWESI SELATAN

Muhammad Akbar Salcha¹, Arni Juliani², Jhein Mourin Hernice Pangande³

Prodi D3 Higiene Perusahaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar^{1,2,3}

ambha880607@gmail.com¹, arnhi.juliani@gmail.com²

ABSTRACT

The discipline of workers in using personal protective equipment is still low so that the risk of work accidents that can endanger workers is quite large. The purpose of the study was to determine the relationship between education level, knowledge level, motivation and training with compliance with the use of Personal Protective Equipment (PPE) for workers in the project asset integrity section of PT. Bujaya Karya Makmur Sorowako. The type of research used is analytic observational with a cross sectional approach. The population in this study were all employees of the project asset integrity division with a total sample of 60 respondents. The sampling technique is by using total sampling. The way of collecting data is using questionnaires and interviews, and the data analysis used is univariate analysis to see the frequency distribution and bivariate with chi-square test to see the relationship between the independent and dependent variables. There is a relationship between the level of education and compliance with the use of PPE with p value = 0.001, there is a relationship between the level of knowledge and compliance with the use of PPE with p value = 0.000, and there is a relationship between motivation and compliance with the use of PPE with p value = 0.008. There is no relationship between training and compliance with PPE use. There are three variables related to adherence to the use of PPE, namely, level of education, level of knowledge and motivation.

Keywords : Level Of Education, Level Of Knowledge, And Motivation

ABSTRAK

Kedisiplinan para pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri tergolong masih rendah sehingga risiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat membahayakan pekerja cukup besar. Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, motivasi dan pelatihan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja di bagian project asset integrity PT. Bujaya Karya Makmur Sorowako. Jenis penelitian yang digunakan yaitu observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Adapun populasi dalam penelitian ini seluruh pekerja bagian project asset integrity dengan jumlah keseluruhan sampel yaitu 60 responden. Teknik penarikan sampel yaitu dengan menggunakan total sampling. Cara pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan wawancara, serta analisis data yang digunakan adalah analisis univariate untuk melihat distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji chisquare alfa = 0.05 untuk melihat hubungan antara variable independent dengan dependen. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD dengan nilai p value = 0,001, ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD dengan nilai p value = 0,000, dan ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan penggunaan APD dengan nilai p value = 0,008. Tidak ada hubungan antara pelatihan dengan kepatuhan penggunaan APD. Terdapat tiga variable yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD yakni, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan motivasi.

Kata kunci : Tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, motivasi.

PENDAHULUAN

Data Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan menunjukkan

angka kecelakaan kerja di Indonesia hingga Oktober tahun 2020 telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 129.305 kasus. Tercatat

sebanyak 2.002 kematian dari jumlah kasus kecelakaan kerja. Penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja adalah masih rendahnya kesadaran akan pentingnya penerapan K3 di sektor formal dan Informal. Selama ini penerapan K3 seringkali masih dianggap sebagai *cost* atau beban biaya, bukan sebagai investasi untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Hal ini dibuktikan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja masih sangat rendah disebabkan karena budaya keselamatan yang belum diciptakan dalam lingkungan kerja, dan faktor individu. (BPJS Ketenagakerjaan, 2020)

Salah satu bentuk penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja adalah penggunaan APD. Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian timbulnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya kecelakaan kerja pada tempat kerja. Penggunaan alat pelindung diri sering dianggap tidak penting ataupun remeh oleh para pekerja. (Tarwaka, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Sari dan Nurcahyati (2018) yang dilakukan di PT. STI Tbk. Cikupa Kabupaten Tangerang masih ditemukan pekerja yang tidak patuh menggunakan alat pelindung diri dengan lengkap hal ini terjadi karena menurut pengakuan responden menggunakan APD terkadang justru mengganggu kenyamanan dalam bekerja dan mengurangi kegesitan sehingga pekerja lebih nyaman jika tidak menggunakan APD, padahal alat pelindung diri sendiri merupakan alternatif terakhir untuk menghindari bahaya-bahaya ditempat kerja tetapi masih ada pekerja yang menganggap remeh mengenai alat pelindung diri. (Sari & Nurcahyati, 2018)

Efisiensi dan efektifitas pekerja dalam penggunaan APD dapat di capai dengan meningkatkan kepatuhan penggunaan APD terhadap tingkat pendidikan, tingkat

pengetahuan, motivasi, pelatihan penggunaan APD dengan adanya peningkatan maka, di harapkan akan mengubah perilaku pekerja terhadap kepatuhan penggunaan APD. (Notoatmodjo, 2016)

Penggunaan alat pelindung diri ini sangat penting dan berpengaruh terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pekerja. Kedisiplinan para pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri tergolong masih rendah sehingga risiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat membahayakan pekerja cukup besar. (Brito, 2017)

PT. Bujaya Karya Makmur merupakan salah satu perusahaan kontraktor yang bekerja pada perusahaan tambang nikel PT. Vale Indonesia Tbk yang juga menaungi karyawan dalam jumlah yang besar. Terdapat beberapa *project* salah satunya yaitu *asset integrity* merupakan pekerjaan yang memperbaiki dan memproduksi material bangunan yang berada di PT. Vale Indonesia Tbk. Risiko bahaya dalam proses pekerjaan di tempat ini cukup tinggi, yang mana proses kerjanya mencakup kegiatan seperti pemotongan besi, pengecatan material, pengangkutan material, *sandblasting* dll, Beberapa proses kerja ini memiliki potensi bahaya seperti kecelakaan kerja berupa terjatuh, terpeleset, terkena percikan api, tertimpa material dan penyakit akibat kerja seperti gangguan pernafasan yang ditimbulkan oleh paparan pada saat melakukan pekerjaan. Hal inilah yang perlu dicegah dengan cara penggunaan APD sesuai kebutuhan secara konsisten dan berkelanjutan. Namun kenyataannya di lapangan, pekerja tidak patuh dalam menggunakan APD saat bekerja.

Alat pelindung diri (APD) yang sudah disediakan oleh PT. Bujaya Karya Makmur yaitu, helm pengaman, *face shield*, *ear plug*, *ear muff*, sepatu *safety*, kacamata *safety*, kaos tangan, dan juga pakaian pengaman. Ketersediaan alat pelindung diri (APD) disesuaikan dengan jumlah pekerja dan kondisi tempat kerjanya. Namun faktanya, masih ada pekerja yang belum patuh

menggunakan APD wajib pada saat bekerja . Berdasarkan observasi awal peneliti, beberapa pekerja seperti tidak menggunakan APD berupa apron pada saat pengelasan dan tidak menggunakan sarung tangan pada saat mengangkat material serta tidak menggunakan *face shield* pada saat melakukan pengelasan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui factor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pekerja *Project Asset Integrity* di PT. Bujaya Karya Makmur Sorowako.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif.

Rancangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah cross sectional study. Lokasi penelitiannya ini di area produksi PT. Bujaya Karya Makmur, berlokasi di Sorowako, Sulawesi Selatan, tepatnya di Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur, Jl.Mappeware No.55 (Sumasang 3). Waktu penelitian ini selama bulan Juli tahun 2021. Populasi penelitiannya merupakan seluruh pekerja di bagian *project asset integrity* sebanyak 60 orang. Cara penarikan sampling penelitian ini menggunakan *total sampling* bahwa keseluruhan populasi dijadikan unit sampel. Jadi total sampel dalam penelitian ini 60 orang responden.

Cara pengumpulan data menggunakan angket kuesioner, observasi langsung melihat kepatuhan penggunaan APD serta wawancara tidak terstruktur dengan pekerja. Pengolahan data melalui komputersasi melalui aplikasi pengolahan data serta analisis data univariat dan bivariat untuk melihat hubungan antar variabel dependen dengan independent. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dengan nilai alfa = 0.05. Penyajian data

dilakukan dalam bentuk narasi serta tabel distribusi frekuensi.

HASIL

Tabel 1. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Project Asset Integrity PT. Bujaya Karya Makmur Sorowako

Tingkat Pendidikan	Kepatuhan				Total		P Value
	Tidak Patuh		Patuh		N	%	
	n	%	n	%			
SD	6	10	1	2	7	12	0,001
SMP/SMA	12	20	28	47	40	67	
D3/S1	1	2	12	20	13	22	
TOTAL	19	32	41	68	60	100	

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja project asset integrity ($p < 0.05$).

Tabel 2. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Project Asset Integrity PT. Bujaya Karya Makmur Sorowako

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan				Total		P Value
	Tidak Patuh		Patuh		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang	2	3	0	0	2	3	0,000
Cukup	17	29	11	18	28	47	
Baik	0	0	30	50	30	50	
TOTAL	19	31	41	68	60	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja project asset integrity ($p < 0.05$).

Tabel 3. Hubungan antara Motivasi dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Project Asset Integrity PT. Bujaya Karya Makmur Sorowako

Motivasi	Kepatuhan				Total		P Value
	Tidak Patuh		Patuh		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang	16	27	18	30	34	57	0,008
Baik	3	5	23	38	26	43	
TOTAL	19	32	41	68	60	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa motivasi berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja project asset integrity ($p < 0.05$).

Tabel 4. Hubungan antara Pelatihan Penggunaan APD dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Project Asset Integrity PT. Bujaya Karya Makmur Sorowako

Pelatihan Penggunaan APD	Kepatuhan				Total		P Value
	Tidak Patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak	0	0	2	3	2	3	0,463
Ya	19	32	39	65	58	97	
TOTAL	19	32	41	68	60	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan APD tidak berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja project asset integrity ($p < 0.05$).

PEMBAHASAN

Hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD. Penelitian menunjukkan terdapat responden yang memiliki pendidikan SMP/SMA yang tidak patuh dalam menggunakan APD selama bekerja. Tingkat pendidikan yang rendah menjadikan salah satu penyebab kurangnya perilaku pekerja dalam penggunaan APD. Menurut (Wright, 2018) Pendidikan sangat diperlukan untuk mendapatkan informasi terkait hal-hal yang

menunjang kesehatan dan keselamatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup individu.

Pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh dalam menambah informasi dan pengetahuan individu dan pada umumnya semakin tinggi pendidikan individu makin mudah menyerap informasi. Tenaga kerja yang mempunyai tingkat pendidikan SMP/SMA yang sudah setuju dalam hal penggunaan APD disebabkan pola berfikir yang sudah efektif tentang pemahaman K3 ditambah dengan kegiatan rutin yang hampir diadakan setiap paginya oleh pihak perusahaan seperti *safety talk* sebelum bekerja.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu karakteristik tenaga kerja yang akan mempengaruhi perilaku. Tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi tenaga kerja dalam upaya mencegah penyakit dan meningkatkan kemampuan memelihara kesehatan. Di sisi lain juga terdapat pekerja dengan pendidikan SD yang patuh terhadap penggunaan APD, hal ini disebabkan APD yang dibutuhkan pekerja telah disediakan oleh perusahaan, serta keadaan dari dalam diri pekerja tersebut merasa pentingnya keselamatan dan kesehatan kerjanya. Pendidikan memiliki hubungan yang kuat terhadap kepatuhan penggunaan APD, namun pendidikan menjadi salah satu faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan seseorang ialah tanggung jawab pekerja terhadap pekerjaannya sehingga pekerja patuh dalam penggunaan APD. Patuh menggunakan APD berarti tenaga kerja berupaya memelihara kesehatannya dan melindungi diri dari bahaya keselamatan dan kesehatan kerja. (Notoatmodjo, 2016)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Annisa et al., 2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan terhadap kepatuhan penggunaan APD. Namun penelitian ini di dukung dengan penelitian yang di lakukan oleh (Rahmawati & Pratama, 2019) yang menerangkan bahwa ada

hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD. Penelitian ini menunjukkan terdapat responden yang tidak patuh dengan tingkat pengetahuan yang rendah. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, terkait dengan tingkat pengetahuan pada pekerja sangat berperan dalam pengetahuan terhadap penggunaan APD, bahwa pengetahuan yang baik maupun kurang tidak selalu menyebabkan kedisiplinan untuk patuh menggunakan APD saat bekerja.

Pengetahuan yang baik maka pekerja dapat mengetahui tentang tindakan keselamatan kerja bagi dirinya. Sama halnya dengan penelitian ini, mayoritas pengetahuan pekerja dalam kategori kurang, sehingga masih ada pekerja yang memiliki tindakan keselamatan kerja yang tidak baik seperti tidak menggunakan APD. Walaupun APD tersedia namun mayoritas pekerja tidak paham cara melakukan pekerjaan dengan baik sehingga masih banyak pekerja yang tidak patuh menggunakan APD. Pengetahuan merupakan faktor penting untuk terbentuknya tindakan atau sikap seseorang, karena dari penelitian terbukti bahwa sikap yang di dasari pengetahuan akan lebih baik dari sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yakni hasil tahu seseorang dan terjadi setelah orang melakukan pengamatan dan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan perilaku seseorang. (Notoatmodjo, 2016)

Pengetahuan tentang penggunaan APD merupakan salah satu aspek penting sebagai pemahaman terhadap pentingnya peran serta

pengawas dan pemilik perusahaan dalam pelaksanaan penggunaan APD pada pekerjanya (Notoatmodjo, 2016). Sebagian besar tenaga kerja memang telah memiliki pengetahuan yang baik namun pada kenyataannya pengetahuan baik tidak menjamin tenaga kerja patuh menggunakan APD. Tidak adanya jaminan bahwa tenaga kerja yang memiliki pengetahuan tinggi akan patuh menggunakan APD karena pengetahuan yang dimiliki tenaga kerja hanya sampai pada pengetahuan tingkatan pertama, pengetahuan tentang bahaya kerja dan pengetahuan tentang APD itu sendiri. Jika pekerja telah mengetahui bahaya kerja maka secara otomatis pekerja akan melakukan usaha untuk menghindari bahaya tersebut, salah satunya dengan menggunakan APD. Pengetahuan pekerja tentang APD akan mendukung pekerja menggunakan APD selama bekerja. (Geller, 2001)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Pratama, 2019) yang menerangkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD.

Hubungan antara motivasi dengan kepatuhan penggunaan APD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara motivasi dengan kepatuhan penggunaan APD. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat responden yang tidak patuh dengan kategori motivasinya cukup. Baik kurangnya motivasi yang diberikan pimpinan terhadap karyawan juga akan mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja atau tanggung jawab yang diperoleh, dimana tenaga kerja yang mendapatkan motivasi tinggi maka kinerja akan tinggi pula. Begitu juga sebaliknya, apabila motivasi yang diberikan kepada tenaga kerja rendah maka kinerja juga akan berkurang yang dapat mempengaruhi kinerja setiap karyawan.

Berdasarkan observasi, tenaga kerja yang memiliki motivasi baik maupun kurang tetap memperoleh persentase tinggi untuk patuh

menggunakan APD, pekerja yang memiliki motivasi yang baik dapat dilihat saat pekerja tersebut melakukan pekerjaannya dan akan menggunakan APD yang sudah disediakan perusahaan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja, sedangkan sebaliknya pekerja yang memiliki motivasi yang kurang biasanya melakukan tindakan terkait tidak patuh dalam terhadap penggunaan APD sehingga keselamatan kerja kurang diperhatikan oleh tenaga kerja.

Motivasi merupakan *activator* yang membentuk perilaku patuh menggunakan APD namun motivasi ini pengaruh untuk menghasilkan perilaku patuh menggunakan APD. Oleh karena itu motivasi dapat dikatakan sebagai bentuk dorongan, dorongan tersebut bertujuan untuk memberikan semangat yang dapat meningkatkan suatu kinerja yang tinggi dan dapat membawa perusahaan pada suatu tujuan yang baik. Tenaga kerja yang termotivasi atau terdorong akan melakukan suatu pekerjaan maka tenaga kerja tersebut akan memiliki semangat untuk mengerjakan tanggung jawabnya dan kedisiplinan tenaga kerja.

Berdasarkan uraian tersebut perusahaan harus lebih memprioritaskan kebutuhan pekerja untuk lebih mengenali potensi yang ada pada pekerja, dengan memberikan gaji, bonus, pelatihan-pelatihan, kenaikan jabatan sehingga pekerja termotivasi untuk menjalankan tugas sesuai dengan peraturan yang ada salah satunya dalam hal patuh terhadap penggunaan APD.

Tinggi rendahnya motivasi yang diberikan pimpinan terhadap karyawan juga akan mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja atau tanggung jawab yang diperoleh, dimana tenaga kerja yang mendapatkan motivasi tinggi maka kinerja akan tinggi pula. Begitu juga sebaliknya, apabila motivasi yang diberikan kepada tenaga kerja rendah maka kinerja juga akan berkurang yang dapat mempengaruhi kinerja setiap karyawan.

Menurut (Wijono, 2010) membedakan motivasi menjadi 2 kelompok teori, yaitu teori motivasi isi dan teori motivasi proses. Teori motivasi proses secara spesifik mengaitkan motivasi dalam mencapai harapan tenaga kerja. Tenaga kerja berpikir bahwa jika mereka ingin mendapatkan tujuan atau harapan maka mereka harus menghadapi proses. Hal ini menjadi motivasi tenaga kerja dalam menjalani proses mencapai tujuan atau harapan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Puspaningrum, 2016) yang menerangkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan APD motivasi tenaga kerja terhadap kepatuhan dalam penggunaan APD.

Hubungan antara pelatihan dengan kepatuhan penggunaan APD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tidak berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa semua pekerja telah mendapatkan pelatihan menggunakan APD namun pelatihan ini belum maksimal menurut mereka. Karena adanya beberapa hal yang melatarbelakangi. Pelatihan ini juga menurut mereka masih kurang dalam hal peningkatan pengetahuan, dan perilaku untuk menggunakan APD. Tenaga kerja yang sudah pernah mendapatkan pelatihan APD namun tidak patuh menggunakan APD karena tenaga kerja yang sudah pernah mendapatkan pelatihan kurang menyikapi terhadap pelatihan menggunakan APD yang diberikan.

Desain metode pelatihan yang diberikan oleh perusahaan belum mampu mengubah perilaku seluruh tenaga kerja untuk patuh dalam menggunakan APD. Tenaga kerja yang pernah mendapatkan pelatihan APD juga melanggar tidak menggunakan APD sehingga pelatihan yang diberikan perusahaan tersebut belum mampu mengubah perilaku

menjadi patuh menggunakan APD. Masih memiliki kemungkinan untuk tidak patuh menggunakan APD. Ini memperkuat hasil penelitian bahwa pelatihan tidak menjadi sebuah jaminan bahwa akan memberikan pengaruh pada tenaga kerja terhadap keputusan dalam penggunaan APD.

Menurut (Veithzal & Rivai, 2006), pelatihan adalah suatu proses belajar untuk meningkatkan keterampilan yang dilakukan dalam waktu relative singkat dengan mengutamakan pembelajaran praktik pada teori. Berdasarkan definisi pelatihan tersebut, maka perusahaan harus memberikan pelatihan yang mampu memperdalam pengetahuan tentang APD kemampuan cara menggunakan APD, peraturan yang mengatur tentang APD dan mengubah perilaku tidak patuh menjadi patuh menggunakan APD.

Sebaiknya pihak perusahaan melakukan pelatihan secara teratur agar kemampuan dan keterampilan pekerja meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Guesich (1993) dalam buku Suma'mur (2014) yang mengatakan bahwa *education* adalah program mendasar dalam keselamatan dan kesehatan kerja yang dapat meningkatkan skill pekerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Puji et al., 2017) dan (Puspaningrum, 2016) yang menerangkan bahwa tidak ada hubungan antara pelatihan tenaga kerja terhadap kepatuhan dalam penggunaan APD saat bekerja. Pelatihan tidak menjamin seorang tenaga kerja patuh dalam menggunakan alat pelindung diri selama bekerja.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja project asset integrity area produksi di PT. Bujaya Karya Makmur Sorowako.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih sebesar-besarnya kepada pimpinan perusahaan dan jajarannya yang telah memberikan izin dan membantu serta berpartisipasi aktif selama pengambilan data ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R., Manullang, H. F., & Simanjuntak, Y. O. (2020). Determinan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja PT. X Proyek Pembangunan Tahun 2019. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 2(2), 25–39. <https://doi.org/10.36656/jpksy.v2i2.248>
- BPJS Ketenagakerjaan. (2020). *Jumlah Kecelakaan Kerja di Indonesia Masih Tinggi*. <http://bpjsketenagakerjaan.go.id>
- Brito, G. T. (2017). Analisis Aspek Pembentuk Budaya K3 Dengan Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Pekerja Produksi Resin Di Sidoarjo. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 4(2), 134. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v4i2.2015.134-143>
- Geller, E. S. (2001). The Psychology of Safety Handbook. In □□□□□□: Vol. □□□□□ (Issue □□□□□). Lewis.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Ilmu perilaku kesehatan kesehatan* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Puji, A. D., Kurniawan, B., & Jayanti, S. (2017). Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Rekanan (PT. X) di PT Indonesia Power Up Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 20–31.
- Puspaningrum, M. (2016). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan*. UNIVERSITAS

HASANUDDIN.

- Rahmawati, R., & Pratama, A. (2019). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan Dan Pelatihan Dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Penyapu Jalan di Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2018. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 1–10.
- Sari, R. P., & Nurcahyati, D. D. (2018). Hubungan Antara Kepatuhan Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Karyawan di PT STI TBK, Cikupa. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 13–21.
<https://doi.org/10.37048/kesehatan.v7i2.168>
- Tarwaka. (2014). Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja. In *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Harapan Press.
- Veithzal, & Rivai. (2006). Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan : Dari Teori Ke Praktik, Edisi Pertama. In *Raja Grafindo Persada Jakarta*. Rajawali Press.
- Wijono, S. (2010). *Psikologi Industri dan Organisasi Sumber Daya Manusia*. Kencana.
- Wright, T. L. (2018). *Digital Commons @ Georgia Southern Examining the Issue of Compliance With Personal Protective Equipment Among Wastewater Workers Across the Southeast Region of the United States*.